

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan berkenaan dengan “Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* di tahun 2016 – 2022”. Diperlukan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur guna menyelesaikan permasalahan yang memungkinkan dengan pengumpulan data. Metode yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini, yaitu metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian yaitu studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Adapun bagian pertama dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian. Selanjutnya, bagian kedua menjelaskan persiapan penelitian yang berisi pengajuan dan pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian, persiapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga pada bab ini menjelaskan pelaksanaan penelitian, yang berisi bagaimana penulis melakukan heuristik dengan pengumpulan sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan, kemudian kritik sumber atau verifikasi sumber dalam tahap ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kemudian setelah melakukan kritik sumber dilakukan interpretasi (penafsiran) dan terakhir historiografi.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah”, sementara metodologi sejarah yakkni “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 14). Sjamsudin juga menyebutkan bahwa metode merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu (sejarah) untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 13). Selanjutnya pengertian metode menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 34) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah adalah “Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan – bahan) yang diteliti”.

Tujuan utama penelitian historis ialah merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis melalui proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, sintesis, hingga penulisan menjadi kisah sejarah. Penggunaan metode ini, peneliti berusaha memahami kejadian yang telah berlalu, menganalisis perkembangan dan perubahan yang terjadi, serta melihat dampaknya pada masa kini. Karena sifatnya yang lintas disiplin, metode historis juga kerap digunakan dalam bidang sosiologi, politik, hingga kebudayaan. Secara umum, tahapan dalam metode historis meliputi empat langkah penting: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam praktiknya, penelitian sejarah membutuhkan teori, metode, sekaligus metodologi sebagai “pisau bedah” untuk mengkaji suatu topik secara mendalam. Ketiga elemen tersebut diharapkan mampu melahirkan kajian sejarah yang analitis, valid, dan kompleks tidak hanya sekadar narasi deskriptif. Puncak dari metodologi sejarah ialah penerapannya dalam penelitian sejarah (*historical research*). Artinya, metodologi disusun bukan semata sebagai teori abstrak, tetapi untuk digunakan secara nyata dalam proses penelitian. Meski begitu, terdapat rambu-rambu yang harus ditaati, sebagaimana dalam disiplin ilmu lain. Tidak mengherankan jika sejumlah sejarawan memiliki rumusan dan pendekatan yang berbeda dalam menyusun penelitian sejarah. Namun, semuanya bermuara pada satu tujuan yang sama, yakni menghasilkan historiografi yang dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi masyarakat luas. Pada titik ini, metodologi sejarah berfungsi sebagai ilmu yang mengajarkan bagaimana “mengetahui cara mengetahui sejarah” dengan tepat (Sjamsuddin, 2007, hlm. 15).

Adapun tujuan dari penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif, dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasikan, menginterpretasi, mensintesa dan menuliskan menjadi kisah sejarah. Metode ini digunakan untuk merekonstruksi kejadian yang telah terjadi, menganalisis perkembangan, perubahan, dan dampaknya terhadap masa kini. Metode historis sering kali diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, ilmu politik, dan kebudayaan. Metode ini terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjabaran dari masing-masing adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Helius Sjamsudin (2007, hlm, 86), heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Karena peristiwa sejarah sudah terjadi di masa lalu, kita tidak bisa menyaksikannya secara langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber-sumber sebagai alat bantu untuk memahami dan merekonstruksi kejadian yang telah terjadi.
- 2) Kritik merupakan langkah lanjutan setelah sumber-sumber dikumpulkan. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm, 132), kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Dalam tahap ini, peneliti harus mampu menilai dan menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah informasi yang ada benar-benar relevan dan layak dijadikan dasar dalam penulisan sejarah. Proses ini menuntut kemampuan berpikir logis dan analitis agar dapat membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan yang meragukan.
- 3) Interpretasi adalah proses menafsirkan atau membayangkan kembali peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang telah dikaji. Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm, 201), terdapat dua cara dalam melakukan penafsiran sejarah yakni penafsiran menurut determinisme dan penafsiran menurut kemauan bebas manusia. Sejarawan harus mampu membangun pemahaman tentang kejadian masa lalu dengan mengandalkan imajinasi yang tetap berpijak pada data dan informasi yang sahih. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran utuh dari peristiwa sejarah yang diteliti.
- 4) Historiografi adalah tahap akhir berupa penulisan sejarah itu sendiri. Menurut Helius Sjamsudin (2007: 156) menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara untuk yang utama dalam memahami sejarah. Di sini, sejarawan menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil pencarian, analisis, dan interpretasi sumber-sumber yang telah dilakukan. Historiografi juga mencerminkan budaya dan konteks sosial masyarakat yang menulisnya,

sehingga gaya dan pendekatan dalam penulisan sejarah bisa berbeda-beda tergantung latar belakang masyarakatnya. Melalui historiografi, peristiwa masa lalu dapat terdokumentasi secara tertulis dan menjadi warisan pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Keempat pendekatan dalam metode penelitian sejarah ini, dilaksanakan sebagai dasar melakukan penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan cerita sejarah yang mudah dan menarik untuk dibaca mengenai “Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung tahun 2016-2022”.

## 3.2 Prosedur Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian, terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh peneliti. Tahapan – tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut :

### 3.2.1 Pengajuan dan Penentuan Topik Penelitian

Pada tahap pengajuan dan penentuan topik penelitian, langkah pertama yaitu peneliti menentukan topik saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan dosen pengampu Dr. Murdiyah Winarti M.Hum dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Dalam mata kuliah SPKI, diwajibkan untuk membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi. Pada proses penyusunan rancangan penelitian, topik yang dipilih oleh peneliti adalah mengenai sejarah tempat kesenian yaitu Padepokan Seni Mayang Sunda. Peneliti diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan mempresentasikan topik penelitian yang dipilih, kemudian peneliti mengumpulkan rancangan topik penelitian tersebut dalam bentuk proposal skripsi. Peneliti mendapatkan masukan dan saran mengenai topik penelitian yang dipilih oleh peneliti. Dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. memberikan saran dan

masukan agar peneliti mengubah topik penelitiannya dengan topik lain yang lebih menarik.

Setelah itu, peneliti melakukan perubahan topik menjadi sanggar seni tari yang berfokus pada pelestarian tari jaipong kreasi. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan topik ini menjadi topik penelitian skripsi dengan judul “Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* Dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016 – 2022”. Topik tersebut mendapatkan persetujuan untuk mengikuti seminar proposal dari Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan peneliti mendapatkan persetujuan juga dari dosen pengampu akademik Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M. Si.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, setelah proposal penelitian mengalami sejumlah perubahan berdasarkan saran dan masukan dari dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah serta dosen pembimbing akademik, peneliti mempertimbangkan saran dan masukan yang diberikan untuk menjadikan proposal penelitian berkualitas. Terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam proposal penelitian ini, antara lain:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Masalah Penelitian
5. Manfaat Masalah Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Tinjauan Pustaka
8. Ruang Lingkup Penelitian
9. Daftar Pustaka

Peneliti mengajukan proposal penelitian dan berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 5753/UN40.A2/HK.04/2024 Tentang Penetapan Penguji Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, menetapkan Dr. Yeni Kurniawati.,

M.Pd. sebagai penguji I dan Iing Yulianti, M.Pd. sebagai penguji II pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada Rabu, 6 November 2024.

Pada saat seminar proposal, peneliti memaparkan hasil penelitian tentang topik yang diambil dan Dr. Yeni Kurniawati., M.Pd. selaku penguji I dan Iing Yulianti, M.Pd. selaku penguji II menyetujui peneliti untuk meneliti topik mengenai sanggar tari Pancawijaya *Art Production* ini dengan beberapa revisi dan penguji pun menyarankan untuk banyak melakukan wawancara dan observasi langsung, melihat bahwa topik yang dipilih oleh peneliti akan mendapatkan sedikit sumber tertulis yang berkaitan dengan sanggar Pancawijaya *Art Production*.

### **3.2.3 Bimbingan dan Konsultasi**

Berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 1097/UN40.A2/HK.04/2025 Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, menetapkan Dr. Yeni Kurniawati., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Iing Yulianti, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dalam proses bimbingan dengan dosen pembimbing dilakukan secara tatap muka secara berkala dengan pengumpulan naskah per-bab dan kemudian diberi saran dan masukan.

Setelah mendapatkan saran dan masukan di ujian Seminar Proposal, peneliti melakukan revisi proposal skripsi dan melanjutkan menjadi Bab I dengan judul “Sanggar Tari Pancawijaya *Art Production* Dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016 – 2022”. Sebelumnya proposal ini berfokus hanya kepada tari jaipong, tetapi atas saran dari dan Dr. Yeni Kurniawati., M.Pd. selaku penguji I dan Iing Yulianti, M.Pd. selaku penguji II, untuk memperdalam kajian tentang tari jaipongnya, peneliti pun melakukan observasi lagi ke sanggar dan melakukan wawancara yang menghasilkan topik baru yang akan diambil mengenai tari jaipong kreasi. Dalam proses penggerjaan skripsi ini, mulai dari penggerjaan sampai perubahan mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2024.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan terkait topik penelitian yang akan dijalankan, peneliti juga akan menjelaskan langkah – langkah dalam penelitian yang berdasarkan metode sejarah seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

#### 3.3.1 Heuristik

Tahap heuristik merupakan langkah awal yang diambil oleh penulis dalam menyusun skripsi. Pada fase ini, penulis melaksanakan pencarian serta pengumpulan berbagai sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan sumber meliputi studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi.

Melalui tahap heuristik ini, penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun dokumentasi. Ketiga jenis sumber tersebut saling melengkapi untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Adapun uraian mengenai proses pencarian dan pengumpulan sumber yang dilakukan penulis dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis berupaya memperoleh sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian melalui metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik yang melibatkan pemanfaatan berbagai referensi seperti buku, dokumen, arsip, artikel, majalah, surat kabar, serta karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperoleh data penting yang mendukung penelitian.

Pada saat pelaksanaannya, penulis mengumpulkan sumber tertulis dengan membaca dan menelaah berbagai buku, hasil penelitian sebelumnya, serta artikel jurnal yang relevan guna membantu memecahkan permasalahan penelitian. Aktivitas pengumpulan ini dilakukan melalui kunjungan ke sejumlah perpustakaan dan lembaga yang memiliki kaitan dengan topik kajian, antara lain Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Institut Seni Budaya

Indonesia (ISBI) Bandung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (DISBUDPAR), sumber internet, serta koleksi pribadi penulis. Dalam proses pengumpulan sumber tertulis, penulis memperoleh sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai perpustakaan, antara lain:

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Kunjungan awal penulis dilakukan ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, di mana penulis berhasil mengumpulkan berbagai literatur pendukung, seperti buku, skripsi, dan tesis yang relevan dengan topik penelitian, antara lain: buku “*200 Tahun Seni di Bandung*” karya Irawati Durban Ardjo, buku “*Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*” karya Oka A.Yoeti, buku “*Mengerti Sejarah*” karya Gottschalk, buku “*Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*” karya Endang Caturwati, buku “*Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*” karya Sartono Kartodirdjo. Buku “*Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*” karya S.C.Utami Munandar, buku “*Pengantar Ilmu Sejarah*” karya Kuntowijoyo, buku “*Pengantar Ilmu Antropologi*” karya Koentjaraningrat, buku “*Metodologi Sejarah*” karya Helius Sjamsuddin. Selain itu, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa skripsi yang ditulis oleh Diana Dwiputri Prayogi, dengan judul “*Eksistensi Komunitas Jaipong Dalam Mempertahankan Tarian Kreasi Tradisional di Tengah Budaya Populer*”.

2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (DISBUDPAR)

Kunjungan kedua yang dilakukan oleh penulis adalah mengunjungi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, tujuan penulis melakukan observasi ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung adalah untuk memohon permohonan data mengenai sanggar Pancawijaya *Art Production*. Sebelum melakukan observasi langsung ke DISBUDPAR, penulis mengajukan surat permohonan data penelitian terlebih dahulu ke Kesbangpol Kota Bandung melalui web resmi “Bandung Sadayana”. Penulis pun berhasil menemui pa Deru dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung terkait data yang dibutuhkan di tanggal 21 Mei 2025, penulis pun mendapatkan validasi sertifikat terdaftar Sanggar

Pancawijaya *Art Production* serta sertifikat penghargaan bahwa sanggar Pancawijaya *Art Production* memang dinaungi langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Kunjungan selanjutnya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, dalam kunjungan ke perpustkaannya penulis mendapatkan beberapa buku dan juga laporan perekaman oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Buku pertama adalah “*Gugum Gumbira Dari Chacha ke Jaipongan*” yang ditulis oleh Arthur S. Nalan, Abdul Aziz, Edi Mulyana, dkk, buku kedua adalah “*Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran BOdhag “Sri Manis” Kota Probolinggo*” oleh Siti Hidayah, Titi Mumfamgati, dkk. Penulis juga mendapatkan proposal laporan rekaman oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung yang berjudul “*Tari Jaipong dan Perkembangannya di Jawa Barat*”.

4) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Selama di perpustakaan, penulis mendapatkan beberapa buku yang relevan dengan penelitian, diantaranya : buku “*Sejarah Sebagai Ilmu*” karya Ismaun, buku “*Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*” karya Ismaun, buku “*Tari – Tarian Indonesia*” oleh Soedarsono, buku “*Apresiasi Seni Tari : Pendekatan Semiotik dan Estetik*” karya Sodearsono, buku “*Pengantar Pengeahuan Tari*” karya Soedarsono.

5) Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, penulis juga mendapatkan beberapa sumber dari koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang relevan dengan penelitian, diantaranya : Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok, yang ditulis oleh Tita Narawati dan Soedarsono, kemudian Teknik Tari Sunda Klasik Puteri karya Irawati Durban Ardjo, “*Sejarah sebagai Ilmu*” karya Ismaun, kemudian

*“Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan”* oleh Ismaun, Jacobus Ranjabar *“Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*, buku *“Penciptaan Seni Kriya : Persoalan dan Model Penciptaan*, karya T Raharjo.

#### 6) Sumber Internet

Selain mengunjungi berbagai perpustakaan, penulis juga melakukan tahap heuristic dengan mengambil beberapa sumber daring, diantaranya : buku *“Kreativitas dan Keterbukaan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat”* karya Utami Munandar, buku *“Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik”* karya A.M. Padiatra, buku *“Sosiologi tari Sebuah Pengenalan Awal”* karya Hadi Sumandiyo, buku *“Kreativitas, Seni & Pembelajarannya”* karya Eko Sugiarto, buku *“Globalisasi dan Tantangan Kebudayaan Indonesia”* oleh Santosa,b .Kemudian skripsi *“Peran Sanggar Suwanda Group Dalam Melestarikan Seni Tradisional Tari Jaipong di Kabupaten Karawang”* buku “ oleh M Sa’adah, skripsi *“Peran Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Nilai – Nilai Pendidikan Karakter”* oleh Oktaria.

#### b. Sumber Lisan

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis dalam pencarian sumber adalah dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah lisan. Sumber lisan merupakan bentuk informasi sejarah yang disampaikan secara verbal dan memberikan gambaran mengenai peristiwa masa lalu. Secara umum, sumber lisan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Pada tahap ini, penulis mempertimbangkan dua kategori utama dalam pengumpulan data lisan. Pertama, sejarah lisan (*oral history*) atau ingatan lisan (*oral reminiscence*), yaitu kesaksian langsung yang diceritakan secara verbal oleh individu yang diwawancara dan memiliki pengalaman langsung terhadap peristiwa sejarah. Kedua, tradisi lisan (*oral tradition*), yakni penuturan tentang tokoh atau peristiwa masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 80–81). Kedua kategori tersebut dimanfaatkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penggunaan sumber sejarah lisan bertujuan untuk memperoleh kesaksian langsung maupun tidak langsung dari para pelaku sejarah atau saksi yang memiliki pengetahuan, keterlibatan, atau pengalaman terkait dengan topik penelitian yang dibahas.

Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber sejarah lisan dengan mewawancara narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara. Dalam hal ini, Koentjaraningrat (1994, hlm. 138–139) mengklasifikasikan wawancara menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, di mana semua responden diberikan pertanyaan yang sama dengan urutan dan susunan kata yang seragam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa persiapan daftar pertanyaan yang tetap, sehingga memungkinkan peneliti lebih fleksibel dalam mengatur susunan dan cara penyampaian pertanyaan sesuai dengan situasi dan arah pembicaraan.

Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai pengaruh Pancawijaya terhadap pelestarian budaya sunda di masyarakat (Sayono, 2021, hlm, 369). Dalam kunjungan tersebut, peneliti tidak hanya melakukan wawancara, tetapi juga melakukan observasi terhadap proses latihan, interaksi antar anggota, dan suasana internal sanggar. Peneliti mencatat secara langsung bagaimana kegiatan pelatihan berlangsung, jenis tari Jaipong kreasi yang diajarkan, serta keterlibatan sanggar dalam berbagai lomba dan pertunjukan.

Pengumpulan data juga memperhitungkan dokumen-dokumen kebijakan pemerintah Kota Bandung yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal. Kebijakan ini penting untuk memahami peran pemerintah dalam mendukung sanggar seni dan apakah ada bentuk bantuan, baik dalam hal finansial maupun fasilitasi, yang diterima oleh Pancawijaya. Data yang dikumpulkan dalam tahap heuristik ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut (Savitri & Ispani, 2015, hlm, 95).

Narasumber yang sudah penulis wawancara antara lain :

1. Yoseph Gunawan (29 Tahun) selaku pendiri dan pelatih sanggar seni tari Pancawijaya *Art Production*.
2. Aulia Permatasari (29 Tahun) selaku pendiri dan pelatih sanggar seni tari Pancawijaya *Art Production*.

3. Rukmana Saputra (Bapa Deru) (54 Tahun) selaku Staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
4. Tati Karwati (54 Tahun) selaku pembina dari sanggar seni tari Pancawijaya *Art Production*.
5. Pricilla Bunga Riyadi (19 Tahun) selaku murid kelas mahir sanggar seni tari Pancawijaya *Art Production*.
6. Khaila Lomeisa Putri Munandar (17 Tahun) selaku murid kelas madya sanggar seni tari Pancawijaya *Art Production*.

#### **c. Studi dokumentasi**

Teknik pengumpulan sumber yang penulis lakukan berikutnya yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan sumber atau data-data berupa gambar, foto, dan video yang dapat melengkapi dan mendukung sumber penelitian sehingga penulis memperoleh penjelasan yang lebih rinci dan tergambarkan dengan baik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa foto, gambar, maupun video yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* Dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016 – 2022.

#### **3.3.2 Kritik Sumber**

Setelah seluruh sumber data dalam penelitian terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas terhadap sumber-sumber tersebut. Proses ini disebut dengan kritik sumber, yakni proses untuk menilai sejauh mana informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber bertujuan untuk membedakan antara sumber yang valid dan yang meragukan, sehingga peneliti dapat menyusun interpretasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana disampaikan oleh Sjamsuddin (2012, hlm, 103), kritik terhadap sumber sejarah merupakan tahap penting untuk menghindari kesalahan dalam menyusun narasi masa lalu.

Terkait dengan penelitian sejarah, kritik sumber menjadi keharusan agar peneliti tidak begitu saja menerima semua data yang telah diperoleh, meskipun data tersebut dikumpulkan melalui upaya yang panjang dan sulit. Hal ini penting, sebab sumber sejarah yang tidak dikritis berpotensi menyesatkan, bahkan bisa

menimbulkan kekeliruan dalam memahami fakta sejarah yang sebenarnya (Padiarta, 2020, hlm, 82). Oleh karena itu, setiap sumber yang digunakan perlu diuji secara hati-hati untuk memastikan akurasi dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai kritik eksternal.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses evaluasi terhadap keaslian sumber sejarah dari segi bentuk fisik, asal-usul, dan konteks penerbitannya. Fokus utama dalam kritik eksternal ialah untuk memastikan bahwa suatu sumber bersifat autentik, atau benar-benar berasal dari waktu, tempat, dan pihak yang tepat. Menurut Ismaun (2005, hlm, 50), kritik eksternal melibatkan penilaian terhadap bahan dan bentuk sumber, usia dokumen, asal dokumen, waktu pembuatan (apakah dekat dengan waktu peristiwa atau tidak), serta pihak atau lembaga yang menyusun dokumen tersebut.

Pada penelitian ini, kritik eksternal diterapkan terhadap berbagai sumber yang telah dihimpun pada tahap heuristik, baik yang bersifat tertulis, audiovisual, maupun lisan. Pertama, terhadap sumber audiovisual, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap dokumentasi video pertunjukan tari yang diperoleh dari media sosial dan arsip digital Sanggar Pancawijaya. Peneliti menelusuri metadata digital pada file video, termasuk tanggal pembuatan dan lokasi perekaman, kemudian mencocokkannya dengan jadwal pertunjukan resmi yang diumumkan melalui pamflet atau media sosial sanggar. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa video memang merekam pertunjukan resmi sanggar di panggung festival budaya daerah tahun 2018 dan 2020, sesuai dengan tanggal dan tempat yang diumumkan secara publik. Maka dari itu, video-video tersebut dapat dinilai autentik dan layak dijadikan sumber primer.

Kedua, kritik eksternal juga diterapkan pada sumber dokumen tertulis, seperti proposal kegiatan, surat undangan, serta kebijakan daerah terkait pelestarian seni tari yang diperoleh dari arsip Sanggar Pancawijaya dan Dinas Kebudayaan setempat. Untuk menilai keasliannya, peneliti memeriksa kop surat, cap lembaga,

tanda tangan pejabat, dan tanggal penerbitan. Misalnya, proposal kegiatan tahun 2021 yang diajukan oleh sanggar kepada Dinas Pariwisata memuat nomor surat resmi, stempel sanggar, serta tanda tangan ketua sanggar dan pejabat penerima. Selain itu, tanggal dokumen tersebut sesuai dengan periode kegiatan yang dijelaskan dalam laporan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, dokumen tersebut dinyatakan sah secara administratif dan relevan secara kontekstual.

Selain itu, kritik eksternal juga diterapkan terhadap sumber lisan, yaitu narasumber yang diwawancara secara langsung. Salah satu contohnya adalah narasumber bernama Subuana, yang diklasifikasikan sebagai sumber primer dalam bentuk sejarah lisan (*oral history*). Dalam menguji validitas kesaksian lisan, peneliti mengacu pada lima pertanyaan dasar sebagaimana dikemukakan oleh Lucey dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 133), yakni:

- a. Siapa yang memberikan kesaksian tersebut?
- b. Apakah kesaksiannya telah mengalami perubahan?
- c. Apa makna sebenarnya dari pernyataan yang disampaikan?
- d. Apakah narasumber tersebut merupakan saksi mata yang kompeten?
- e. Apakah kesaksian yang disampaikan mencerminkan fakta yang sebenarnya?

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai kredibilitas dan keotentikan data lisan yang disampaikan, serta menentukan apakah kesaksian tersebut layak dijadikan bagian dari bahan analisis dalam penulisan sejarah. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal merupakan langkah awal untuk memastikan sumber memenuhi aspek formal dan identitas yang lengkap sebelum digunakan sebagai bahan analisis (Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2016, hlm. 62). Pada sumber tertulis, penulis memastikan bahwa setiap literatur yang digunakan memuat informasi penting seperti nama penulis, penerbit, tahun terbit, serta tempat terbit yang jelas. Hal ini bertujuan agar sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memiliki kredibilitas yang kuat dalam mendukung pembahasan pelestarian tari Jaipong. Selain itu, penulis memilih literatur yang relevan dengan konteks seni tari dan budaya Sunda, sehingga data yang diperoleh mendukung fokus penelitian secara tepat.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yaitu dengan memilih buku yang ditulis oleh ahli di bidangnya (*credible*). Salah satu buku yang ditulis oleh Irawati Durban Ardjo yang berjudul “*200 tahun Seni di Kota Bandung*”. Beliau merupakan seniman berkebangsaan Indonesia yang dikenal secara luas melalui karya – karyanya berupa koreografi tari dan sendratari yang dipentaskan di berbagai panggung, beliau menyelesaikan pendidikannya pada jurusan seni rupa, program studi Arsitektur Interior, Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1975. Adapun buku “*200 Tahun Seni di Bandung*” diterbitkan pada tahun 2011 di Bandung oleh penerbit Pusbita Press. Melihat pada aspek kritik eksternal buku tersebut telah memenuhi kriteria, sehingga buku “*200 Tahun Seni di Bandung*” dapat dijadikan sumber pustaka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk sumber lisan, kritik eksternal diterapkan dengan memverifikasi narasumber yang dipilih merupakan pelaku seni dan pengelola Sanggar Pancawijaya yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pelestarian tari Jaipong selama periode 2016–2022. Hal ini penting agar informasi yang diperoleh melalui wawancara bersifat autentik dan valid (Sjamsuddin, 2012, hlm. 80–81). Maka dari itu, penulis dapat menjamin bahwa data lisan yang menjadi dasar analisis memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Upaya kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber lisan dengan cara memilih narasumber yang berhubungan langsung dengan sanggar tari Pancawijaya *Art Production*, yaitu Aulia Permatasari (29) dan Yoseph Gunawan (29) yang merupakan pendiri sanggar tari *Pancawijaya Art Production*. Sehingga, melihat latar belakang dari narasumber yang mengetahui, mengalami dan melihat mengenai objek kajian yang diteliti dan dengan memperhatikan usia, kondisi fisik serta kemampuan ingatan narasumber yang masih kuat. Maka, melihat dari aspek eksternal tersebut penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari A Yoseph dan Aulia, layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Melalui upaya kritik eksternal pun penulis tidak hanya mewawancara pihak utama dari sanggar, tetapi penulis pun mewawancarai langsung Bapa Deru (51) yang bekerja di Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung. Menurut penulis, Bapa Deru layak dijadikan narasumber karena usia beliau yang memadai untuk

menjadi narasumber dan keterkaitan beliau juga di Sanggar Pancawijaya *Art Production*, bukan hanya sebagai bagian dari DISBUDPAR tetapi beliau juga menciptakan lagu yang banyak digunakan oleh sanggar Pancawijaya *Art Production* dalam pementasan bahkan penampilan tari jaipong kreasi dan ditampilkan dalam channel Youtube Pancawijaya *Art Production*.

Selanjutnya, penulis pun mewawancara salah satu penari yang juga murid dari sanggar seni Pancawijaya *Art Production*, Pricilla Bunga Riyadi merupakan murid kelas mahir yang bisa dikatakan senior di sanggar Pancawijaya *Art Production*, penulis merasa bahwa Pricilla merupakan narasumber yang pantas karena dengan sanggar dari mulai pementasan sanggar bahkan Pricilla dipercaya oleh Yoseph dan Aulia menjadi pelatih cadangan jika keduanya berhalangan untuk menjadi melatih di sanggar. Pricilla pun merupakan murid yang paling menonjol dalam hal tari jaipong kreasi dilihat saat penulis datang langsung saat sanggar mengdakan latihan rutin.

### **b. Kritik Internal**

Kritik internal merupakan tahap evaluasi terhadap isi atau substansi dari sumber sejarah, setelah sebelumnya sumber tersebut melewati proses kritik eksternal. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143), kritik internal adalah penilaian terhadap aspek “dalam” dari sebuah sumber, yakni menyangkut isi informasi yang disampaikan. Senada dengan itu, Ismaun (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa kritik internal lebih menekankan pada penilaian terhadap isi sumber, dengan mempertimbangkan kredibilitas pembuatnya, kemampuan, tanggung jawab moral, serta sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya.

Setelah melalui kritik eksternal, tahapan kritik internal menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana suatu sumber dapat dipercaya. Fokus utama dalam kritik ini adalah menilai isi informasi, kredibilitas penyampai, serta konsistensi antar sumber. Dengan membandingkan berbagai kesaksian dan data yang diperoleh, peneliti dapat menilai kesinambungan informasi antar sumber dan menentukan apakah informasi tersebut mencerminkan fakta sejarah yang mendekati kebenaran. Herlina (2020, hlm. 55) menyatakan bahwa apabila suatu informasi tidak dapat

didukung oleh sumber lain, maka informasi tersebut hanya dianggap sebagai dugaan dan belum layak dijadikan sebagai dasar dalam penulisan sejarah.

Pada penelitian ini, wawancara menjadi sumber utama, sehingga evaluasi terhadap isi wawancara sangat penting. Informasi yang disampaikan oleh narasumber dapat mengandung bias atau persepsi subjektif, tergantung pada latar belakang dan peran masing-masing. Sebagai contoh, seorang pelatih tari mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan penilaian yang lebih positif terhadap kontribusi Sanggar Pancawijaya dalam pelestarian seni tari Sunda. Untuk menghindari ketimpangan data semacam ini, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data tertulis atau dokumentasi audiovisual (Harie, 2016, hlm, 78). Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Selain itu, kritik internal juga diterapkan terhadap sumber kebijakan, terutama yang berkaitan dengan dukungan pemerintah terhadap pelestarian seni tradisional. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menerima isi kebijakan secara normatif, tetapi juga menelusuri apakah kebijakan tersebut benar-benar diimplementasikan di lapangan dan memberikan dampak konkret terhadap eksistensi seni tari lokal. Evaluasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dicantumkan dalam dokumen bukan hanya sebatas wacana administratif, melainkan benar-benar dijalankan dan dirasakan manfaatnya oleh pelaku seni. Melalui kritik internal yang sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang tinggi dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam melakukan analisis lebih lanjut.

Peneliti melakukan kritik internal terhadap baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Pertama, untuk sumber tertulis, seperti proposal kegiatan sanggar, surat dukungan dari dinas kebudayaan, serta notulen pelatihan tari, peneliti melakukan evaluasi terhadap kesesuaian isi dokumen dengan konteks waktu dan tujuan penerbitannya. Misalnya, proposal pertunjukan tahun 2021 yang memuat narasi mengenai misi pelestarian tari Sunda dibandingkan dengan dokumen laporan pertanggungjawaban kegiatan. Dari perbandingan ini, ditemukan konsistensi antara rencana kegiatan dan realisasi di lapangan, ditunjukkan melalui dokumentasi foto

dan video yang mencatat aktivitas serupa dengan yang tertulis dalam proposal. Hal ini memperkuat validitas isi dokumen dan mengindikasikan bahwa narasi pelestarian budaya bukan sekadar formalitas administratif, melainkan dijalankan secara nyata oleh pihak sanggar.

Kedua, terhadap sumber audiovisual, seperti video pertunjukan yang diperoleh melalui kanal YouTube sanggar maupun dokumentasi pribadi pelatih, peneliti tidak hanya mengecek keaslian file (kritik eksternal), tetapi juga menilai kandungan informasi dalam visual tersebut. Peneliti mencermati bagaimana elemen tari yang ditampilkan—seperti kostum, koreografi, dan narasi lisan—mewakili nilai-nilai tradisional tari Sunda. Konten video ini dibandingkan dengan keterangan dalam wawancara dan deskripsi tertulis dari pamflet kegiatan. Hasilnya, ada kecocokan antara narasi promosi dengan visual pertunjukan yang direkam, yang menunjukkan bahwa video tersebut bukan hanya dokumentasi teknis, tetapi juga merefleksikan misi kultural yang dijanjikan oleh sanggar.

Ketiga, dalam kritik internal terhadap sumber lisan, peneliti menaruh perhatian besar karena wawancara menjadi salah satu sumber utama dalam penelitian ini. Terdapat kritik internal terhadap skripsi sejarah yang berjudul “Sanggar Seni Tari Pancawijaya *Art Production* dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016–2022” yang muncul dari wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pelestarian itu. Yoseph Gunawan dan Aulia Permatasari, sebagai pendiri sekaligus pelatih sanggar, menghargai skripsi ini karena dapat mendokumentasikan perjalanan dan evolusi Pancawijaya secara historis. Namun demikian, keduanya menekankan bahwa masih ada kekurangan dalam penekanan aspek koreografi secara rinci, terutama dalam membedakan antara gaya Jaipong klasik dan kreasi dari sudut pandang pelatih. Kritik ini menunjukkan pentingnya penulis skripsi untuk meningkatkan analisis seni pertunjukan sebagai bagian dari data sejarah, bukan hanya sebagai dokumentasi umum aktivitas sanggar. Pernyataan serupa diutarakan oleh Tati Karwati, pembina sanggar, yang menegaskan bahwa pendekatan sejarah dalam skripsi ini cukup solid dari aspek kronologi, tetapi masih memerlukan pengembangan dalam konteks nilai-

nilai budaya yang diturunkan kepada generasi muda melalui program pelatihan rutin dan pertunjukan.

Di sisi lain, Rukmana Saputra (Bapa Deru) yang mewakili Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mengemukakan bahwa skripsi ini cukup objektif dalam menggambarkan kontribusi sanggar terhadap pelestarian tari daerah, tetapi ia merasa kurang menampilkannya dengan jelas hubungan antara sanggar dan kebijakan pemerintah daerah. Ia merekomendasikan agar dalam penulisan sejarah lokal, penulis dapat menempatkan sanggar tidak sekadar sebagai pelaku budaya, melainkan juga sebagai rekan strategis dalam kebijakan kebudayaan berbasis komunitas. Dari perspektif peserta didik, Pricilla Bunga Riyadi, seorang siswa kelas mahir, mengemukakan kritik bahwa di dalam skripsi ini, pengalaman subjektif para penari terkait proses pelatihan dan penampilan di ruang publik masih belum cukup terungkap. Namun, ia menyatakan bahwa pengalaman tersebut merupakan faktor yang membentuk karakter budaya kaum muda dan seharusnya menjadi bagian dari catatan sejarah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Khaila Lomeisa Putri Munandar, siswa kelas madya, yang berpendapat bahwa elemen emosional dan semangat regenerasi di sanggar hendaknya lebih ditekankan sebagai bagian dari pelestarian yang dinamis, bukan sekadar catatan tetap mengenai kegiatan.

Peneliti juga mempertimbangkan kemungkinan bias persepsi dari narasumber, terutama dari pihak internal sanggar yang cenderung memberikan penilaian positif terhadap upaya pelestarian. Untuk itu, informasi dari pelatih diverifikasi melalui kesaksian warga sekitar dan anggota komunitas seni lain yang memiliki pandangan netral. Maka dari itu, data tidak hanya bersumber dari pihak yang berkepentingan langsung, tetapi juga dari pengamat yang relatif objektif.

### **3.3.3 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap makna dan signifikansi data yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik dan dievaluasi melalui kritik eksternal maupun internal. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menafsirkan peran Pancawijaya *Art Production* dalam pelestarian budaya Sunda yang lebih luas. Salah satu temuan penting dari interpretasi data adalah bahwa Pancawijaya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Interpretasi dilakukan

untuk memahami secara lebih mendalam peran Sanggar Pancawijaya *Art Production* dalam pelestarian seni tari tradisional Sunda, serta bagaimana peran tersebut dijalankan di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Berdasarkan hasil heuristik, penulis menemukan beragam sumber seperti dokumen tertulis (proposal kegiatan, sertifikat sanggar dan penghargaan), dokumentasi audiovisual, serta wawancara mendalam dengan pendiri sanggar, pelatih, dan masyarakat sekitar. Setelah sumber-sumber tersebut dikaji validitasnya melalui kritik eksternal dan internal, dilakukanlah interpretasi untuk merangkai makna dari data tersebut secara historis dan kultural.

Berbagai kesempatan, Pancawijaya memodifikasi unsur-unsur tradisional dalam Tari Sunda untuk membuatnya lebih menarik bagi generasi muda, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari seni tersebut(Fuad et al., 2019, hlm. 35) . Salah satu contoh dari strategi adaptasi ini adalah dengan menggabungkan elemen-elemen visual dan teknologi modern dalam pertunjukan tari. Dalam beberapa pertunjukan Pancawijaya, mereka menggunakan latar belakang multimedia untuk memperkaya pengalaman visual, namun tetap mempertahankan gerak dan pola tari tradisional sebagai pusat perhatian. Hal ini menunjukkan bagaimana Pancawijaya mampu berinovasi sambil tetap setia pada akar budaya Sunda (Sidik & Sulistyana, 2021, hlm. 20).

Salah satu hasil penting dari interpretasi ini adalah bahwa Pancawijaya *Art Production* berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern. Temuan ini diperkuat dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pendiri sanggar Subuana yang menyatakan bahwa sanggar sengaja merancang pertunjukan yang lebih visual dan interaktif untuk menarik minat generasi muda. Hal ini juga tercermin dalam dokumentasi audiovisual pertunjukan tari yang menggunakan teknologi multimedia sebagai latar, tanpa menghilangkan unsur khas gerak tari Sunda. Sebagaimana diungkapkan oleh Fuad et al. (2019, hlm. 35), strategi modifikasi seperti ini menjadi penting dalam upaya pelestarian di era digital.

Pancawijaya juga aktif dalam menciptakan ruang interaksi antara masyarakat luas dan seni tari. Misalnya, mereka sering mengadakan workshop

terbuka yang memungkinkan masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang seni, untuk belajar tentang Tari Sunda (Silalahi, 2018, hlm. 45). Dengan cara ini, Pancawijaya tidak hanya melestarikan Tari Sunda sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bandung. Interpretasi ini menunjukkan bahwa peran Pancawijaya tidak hanya sebatas pelestarian, tetapi juga sebagai agen pembelajaran budaya bagi komunitas.

Selanjutnya, dari kritik internal terhadap dokumen kegiatan dan testimoni narasumber, terungkap bahwa Pancawijaya tidak hanya menjaga eksistensi tari tradisional, tetapi juga mengembangkan model pembelajaran budaya melalui berbagai workshop terbuka. Beberapa narasumber dari masyarakat umum menyatakan bahwa mereka dapat mengikuti kelas tari secara gratis, bahkan tanpa latar belakang seni, yang memperlihatkan inklusivitas sanggar dalam menyebarluaskan nilai budaya. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk ruang edukasi kultural bagi warga Bandung, sebagaimana disebutkan oleh Silalahi (2018, hlm. 45).

Berdasarkan dokumen sertifikat kejuaraan dan piagam penghargaan yang diperoleh sanggar, interpretasi penulis menunjukkan bahwa pengakuan formal dari berbagai pihak (baik lokal maupun nasional) memperkuat legitimasi Pancawijaya sebagai pelaku pelestarian seni tari Sunda yang kredibel. Namun, dari hasil kritik internal terhadap kebijakan pemerintah daerah, ditemukan bahwa dukungan administratif belum sepenuhnya terimplementasi di lapangan, sebagaimana disampaikan oleh para pelatih dalam wawancara. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara wacana kebijakan dan realisasi faktual, yang menjadi tantangan tersendiri dalam usaha pelestarian budaya.

### **3.3.4 Historiografi**

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian ini, di mana peneliti menyusun narasi sejarah yang menggambarkan peran Pancawijaya *Art Production* dalam pelestarian Tari Sunda di Bandung antara tahun 2016 hingga 2022. Historiografi merupakan tahap akhir, di mana peneliti menyusun narasi berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah diperoleh melalui proses heuristik serta kritik eksternal dan internal. Narasi sejarah ini tidak hanya berfokus pada kegiatan-

kegiatan yang dilakukan oleh sanggar, tetapi juga melihat bagaimana perubahan sosial dan budaya di Bandung mempengaruhi eksistensi Pancawijaya (Husna, 2024, hlm. 436).

Selama periode penelitian, ditemukan bahwa Pancawijaya menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya dukungan finansial dari pemerintah dan persaingan dengan seni pertunjukan modern. Namun, mereka berhasil bertahan dengan mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai platform promosi dan interaksi dengan publik. Media sosial memungkinkan Pancawijaya untuk memperluas audiens mereka, khususnya generasi muda, yang mungkin tidak tertarik pada seni tradisional jika hanya disampaikan melalui cara-cara konvensional.

Historiografi ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Pancawijaya turut dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang terjadi di Kota Bandung selama kurun waktu penelitian. Tantangan persaingan dengan budaya populer, dan kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, menjadi hambatan yang harus dihadapi. Namun, Pancawijaya mampu bertahan dan bahkan berkembang dengan cara menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah dan institusi kebudayaan. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan dalam kegiatan workshop, pelatihan tari, serta program ekstrakurikuler yang melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pelestarian Tari Sunda. Pancawijaya berhasil membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan cara yang kaku, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan hiburan masyarakat modern (Darmawan & Chaniago, 2024, hlm. 240).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran Pancawijaya dalam pelestarian seni tari tidak bersifat pasif atau sekadar mempertahankan warisan, tetapi bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pancawijaya menjadi contoh bagaimana pelestarian budaya dapat dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan melalui pendekatan pendidikan, teknologi, dan kolaborasi lintas sektor. Hasil historiografi ini menjelaskan bahwa Pancawijaya *Art Production* berperan sebagai pelaku pelestarian Tari Sunda yang responsif terhadap tantangan zaman, serta berkontribusi nyata dalam membangun kesadaran budaya di kalangan

masyarakat Bandung, terutama generasi muda. Temuan-temuan inilah yang menjadi dasar utama bagi penelitian ini, sebagaimana tercermin dalam judul: “Pancawijaya *Art Production* dalam Pelestarian Tari Jaipong Kreasi di Kota Bandung Tahun 2016–2022.”